

PEMENTASAN BARONG DAN RANGDA DALAM PERSPEKTIF ESTETIKA DAN PENDIDIKAN AGAMA

I Made Suta¹

Abstract: *Barong* and *Rangda* that are performed in the temple are sacred. The performance of *Barong* and *Rangda* is usually on Saturday *Kliwon*, *Kuningan* according to Balinese calendar. People believe that if *Barong* and *Rangda* are not performed, it will be epidemic disaster (*grubug*). The performance of *Barong* and *Rangda* are full of aesthetical values such as its ornaments, movement, and accessories used in the performance. All are bind in *Three Wisesa* : *Satyam* (Truth), *Siwam* (Purity), and *Sundaram* (beauty). The performance of *Barong* and *Rangda* also have religious, magic, social, harmony, and balance dimension. In the perspective of Hindu education the performance of *Barong* and *Rangda* teach *Sraddha* (faith), *Tattwa* (philosophy), and *Susila* (ethnic).

Keywords: barong, rangda, aesthetic, religious and education.

Pulau Bali yang mayoritas penduduknya menganut ajaran Agama Hindu memiliki keanekaragaman kebudayaan dan kesenian yang tersebar ke seluruh pelosok daerah baik di daerah pantai, daratan, maupun pegunungan. Masyarakat menciptakan kesenian yang unik dan indah dan nantinya akan menjadi sebuah tradisi yang menjadikan ciri khas masyarakat di daerah tertentu. Kehidupan kesenian dalam masyarakat Bali sangat menonjol dan sentral serta bersifat dinamis, karena sistem

¹ I Made Suta adalah Dosen pada Fakultas Dharma Acarya, Jurusan Pendidikan Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

kesenian di Bali memiliki kaitan yang erat dengan sistem-sistem yang lainnya seperti religi, pengetahuan, bahasa dan sosial kebudayaan serta mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat sehingga masyarakat Bali menganggap bahwa kesenian itu merupakan bagian yang integral dalam hidupnya.

Umat Hindu pada dasarnya mempunyai keinginan dan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan hidup yaitu *Moksartam Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Jalan tersebut adalah *Catur Marga* yang terdiri dari *Karma Marga*, *Bhakti Marga*, *Jnana Marga*, dan *Raja Marga*. *Karma Marga* adalah cara jalan yang ditempuh untuk mencapai kebebasan dengan cara melakukan perbuatan atau berkarma yang baik tanpa mengharapkan hasil dari perbuatan tersebut. *Bhakti Marga* adalah cara untuk mencapai kebahagiaan abadi dengan senantiasa bekarya, berbuat tanpa mengikatkan diri pada hasilnya. *Jnana Marga* adalah cara untuk mencapai kebahagiaan abadi dengan mempelajari dan mengamalkan ilmu pengetahuan dengan benar. *Raja Marga* adalah cara untuk menyatukan *Atma* dengan *Brahman* melalui *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *semadi*. Hal ini di uraikan dalam Bhagawadgita *adhyaya IV sloka 11*:

*Ye yatha mam prapad yante
Tams tathaiva bhajamy aham
Mana vartmanu vartante
Manusyah partha sarvasah.*

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati Ku,
Aku terima sama O Arjuna.
Manusia mengikuti jalan-Ku dalam segala jalan
(Pudja, 1999: 112).

Jalan yang paling populer di tempuh oleh kebanyakan umat Agama Hindu adalah jalan *bhakti*, karena jalan ini memberikan kreatifitas seni sehingga di dalam pelaksanaan upacara *yajna* di Bali tidak terlepas dari berbagai macam kesenian yang berfungsi sebagai tari sakral (tari *wali*) dan juga tari hiburan (provan). Seni sakral yang ada di Bali memiliki kaitan yang erat dengan kepercayaan masyarakat pendukung tarian tersebut yang sesuai dengan sistem kepercayaan atau religi tentang alam gaib, para dewa, makhluk halus, kekuatan gaib, dan sastra sucinya.

Dalam mengaktualisasikan ajaran agamanya umat Hindu tidak terlepas dari ajaran Tri Kerangka Dasar umat Hindu yaitu: *Tattwa*

(filsafat), Tata Susila (etika), dan Upacara (ritual). Kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan oleh umat Hindu khususnya di Bali dalam pelaksanaannya selalu menggunakan sarana-sarana atau media untuk lebih mendekatkan serta memantapkan rasa bhakti kepada Tuhan. Sarana atau media yang digunakan dapat berupa benda-benda yang telah disakralkan dan merupakan simbol-simbol perwujudan seperti: Arca Dewa, Arca Wahana, *Barong* dan yang lainnya. Dengan media/sarana-sarana tersebut akan lebih memudahkan masyarakat menghubungkan dirinya dalam melakukan pemujaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Hyang Widhi Wasa* dapat dilakukan dalam berbagai cara/jalan sesuai dengan kemampuan dari masing-masing individu, seperti melakukan pertunjukan kesenian Tari yang dianggap suci/sakral.

Sebuah tari dapat dikatakan sakral apabila telah melalui proses sakralisasi melalui upacara keagamaan atau *pasupati* yang berfungsi sebagai personifikasi dari roh atau kekuatan gaib yang diharapkan oleh penyungungnya, tari sakral biasanya dipentaskan pada pelaksanaan upacara keagamaan atau piodalan dan dipentaskan di bagian dalam Pura dan juga bagian luar Pura melalui proses sakralisasi (Sudiana, 1999: 112-115).

Dari berbagai jenis seni tari yang dipentaskan di Pura, kesenian *Barong* dan *Rangda* yang mempunyai nilai estetis atau keindahan oleh masyarakat desa setempat, namun masih memiliki nilai sakral dan magis yang cukup tinggi. Mendengar nama *Barong* dan *Rangda* ada kesan keramat dan sakral, serta tersirat kesan angker terhadap dua makhluk yang secara universal sifatnya selalu bertentangan. Dari kedua sosok tersebut kemudian masyarakat memaknai sebagai dua kekuatan yang berbeda dan saling bertentangan namun selalu menjadi satu yang disebut dengan istilah *rwabineda*.

Tari *Barong* dan *Rangda* ini pada dasarnya adalah untuk menceritakan sifat Tuhan Yang Maha Esa yang disebut sebagai unsur dualistik berperan sebagai cikal bakal yang Maha Mampu akan menciptakan kehidupan. Kesenian *Barong* dan *Rangda* ini merupakan wujud atau lambang dari Empu Beradah dengan *Calonarang*, dimana Empu Beradah mengambil wujud *Barong* untuk memerangi kejahatan dan malapetaka yang ditimbulkan oleh *Calonarang*” (Budihartini, 2001: 59). Berdasarkan babadnya pementasan *Calonarang* dijelaskan:

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

The Calonarang dance drama is an historical depiction originating in Java. The principal character is Rangda or Durga, wife of Shiva. This dance, which has many versions, has several purposes. It is performed to celebrate the anniversary of the Temple of the Dead, to remedy ills that have been blamed on practitioners of black magic, to teach history and as an entertainment (<http://www.google/calonarang>).

Dramatari ritual magis yang melakonkan kisah-kisah yang berkaitan dengan ilmu sihir, ilmu hitam maupun ilmu putih, dikenal dengan *Pangiwa/Pangleyakan* dan *Panengen*. Lakon-lakon yang ditampilkan pada umumnya berakar dari cerita *Calonarang*, sebuah cerita semi sejarah dari zaman pemerintahan raja Airlangga di Kahuripan (Jawa timur) pada abad IX. Cerita lain yang juga sering ditampilkan dalam drama tari ini adalah cerita *Basur*, sebuah cerita rakyat yang amat populer di kalangan masyarakat Bali. Karena pada beberapa bagian dari pertunjukannya menampilkan adegan adu kekuatan dan kekebalan (memperagakan adegan kematian bangke-bangkean, menusuk *Rangda* dengan senjata tajam secara bebas) maka *Calonarang* sering dianggap sebagai pertunjukan adu kekebalan (batin) (<http://www.google/calonarang>).

Teks di atas menjelaskan bahwa *Calonarang* merupakan kisah yang berasal dari Jawa, karakternya adalah *Rangda* atau Durga sebagai kekuatan (sakti) dari Deva Siva, tarian ini dianggap sacral dan memiliki berbagai macam jenis. Pemujaannya terpusat di Pura Dalem sebagai tempat membakar jenazah, untuk mempraktekkan ilmu hitam, hingga saat ini menjadi salah satu tarian sacral dan juga dipertunjukkan (non sacral).

Barong dan *Rangda* yang disakralkan selalu disimpan di *jeroan Pura*, hanya akan dikeluarkan dari *jeroan Pura (nedun)* pada saat *piodalan* yaitu untuk memperingati hari jadi sebuah Pura yang dilaksanakan pada hari-hari dari siklus *paukon* yang berlangsung selama 210 hari. *Barong* sakral ini disebut *Barong* sungungan yang berfungsi sebagai pelindung masyarakat dari kekuatan yang tidak baik, sehingga *Barong* dan *Rangda* merupakan *pralingga* yang memiliki nilai religius, dan secara simbolis *Barong* dan *Rangda* *disungsung* karena diyakini akan memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat *pengemponnya*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KONSEP

Barong dan *Rangda* adalah dua sosok makhluk yang secara universal sifatnya selalu bertentangan. Masyarakat umum kemudian memaknainya sebagai kekuatan yang selalu berbeda namun berdampingan yang disebut *rwa bhineda*. Makna ini biasanya dikaitkan dengan dengan cerita-cerita rakyat yang sudah melegenda seperti cerita dalam *calonarang*. Secara mitologi *Barong* dan *Rangda* adalah sebuah *pralingga* yang beraspek religius sehingga secara simbolis *Barong* dan *Rangda* diagungkan dan disucikan serta di *sungsung* karena diyakini akan memberikan kerahayuan dan keselamatan. *Barong* dan *Rangda* secara universal bermakna sebagai simbolisme kekuatan Tuhan yang hadir dengan aspek magis dan religius (Segara, 2000: 5).

Konsepsi *Rwa Bhineda* yang diletakkan pada wujud *Barong* dan *Rangda* dilihat dari benda suci, maka aspek magis dan religiusnya diyakini sebagai pengikat *sraddha* Ketuhanan yang mampu memberikan kerahayuan bagi masyarakat *penyungsung*-nya. *Barong* dan *Rangda* adalah penunggalan dari Tuhan yang dijadikan tujuan terakhir apabila manusia menemui masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dan ratio seperti diserang *mrana*, penyakit dan lain sebagainya. aspek magis dan religius *Barong* dan *Rangda* ini diaplikasikan untuk mengusir *bhuta* yang mengganggu. Keduanya dihadirkan sebagai dewa dalam upacara ritual (Segara, 2000: 6).

Menurut Segara dalam Lontar *Barong Swari* (2000: 15) disebutkan pada saat Dewi Uma dikutuk menjadi Dewi Durga ke dunia oleh Bhattara Guru. Kutukan ini membuat dewi Durga menjadi murka dan melakukan yoga ke empat penjuru dunia yaitu: saat beliau beryoga menghadap ke utara, terjadilah *gering lumintu* (penyakit), saat beliau beryoga menghadap ke barat, terjadilah *gering mamuncuh*, saat beliau beryoga menghadap ke selatan, terjadilah *gering rung bhuana*, dan ketika menghadap ke timur terjadilah *gering utah bayar* (muntah mencret). Adanya bermacam-macam wabah penyakit ini (*bhuta kala*) dunia terancam mara bahaya. Melihat kesedihan yang diderita manusia para dewa merasa sedih hingga akhirnya *Sang Hyang Tri Murti* bersepakat turun ke dunia dan menyelamatkan manusia dari kemurkaan *Dewi Durga*. *Sang hyang Tri Murti* lalu merubah wujudnya kedalam berbagai bentuk, seperti *Bhatara Brahma* menjelma menjadi *Topeng Bang*, *Bhatara Wisnu* menjelma menjadi *Telek*, *Bhatara Iswara* menjelma menjadi *Barong*.

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

Dalam menanggulangi atau menghadapi para bhuta kala itu, *Sang Hyang Tri Murti* menggunakan cara tertentu, dimana pun para bhuta kala itu berkumpul disana pulalah *Sang Hyang Tri Murti* menari, sehingga membuat *bhuta kala* beserta penyakit itu lari karena takut dan keadaan menjadi aman.

Kesenian *Barong* dan *Rangda* menurut Empu Tatwa Kanda Empat Buta yaitu ketika belum ada apa-apa, di situ hanya ada kehidupan yang memiliki sifat super prima dan maha dari segala-galanya. Kejadian itu lalu di beri nama *Sang Hyang Eka Premana* yang artinya baru ada satu kehidupan yang bersifat transedental. Kesenian *Barong* dan *Rangda* ini dipentaskan bertujuan untuk menceritakan tentang sifat Tuhan yang disebut dengan unsur dualistik dan berperan sebagai Maha Ibu dan Maha Bapak, langsung berfungsi sebagai asal usul akan terciptanya kehidupan diatas Bumi dan di bawah Langit. Seni *Barong* dan *Rangda* disebut sakral karena ketika Ibu dan Ibapa berkehendak melakukan hubungan batin, lokasi yang digunakan ditutup dan dikunci rapat sehingga suasana nampak mengerikan. Saat suasana sakral itulah terjadi pertempuran antara dua kerajaan yang bertentangan.

Menurut Segara dalam Lontar Siwa Tattwa dalam (2000: 18) menyebutkan tentang *Barong*, yang menceritakan pada *tilem* (bulan mati) *sasih Kalima* (pananggalan Bali) *Sang Hyang Siwa* berkenan turun ke dunia. Pada saat bersamaan, istrinya *Dewi Durga* telah dilihatnya sudah berwujud *Rangda* dengan gelar *Sang hyang Berawi* sebagai dewa pemuhun. Untuk menetralsisir kekuatan *Rangda* tersebut dan mengembalikan wujud istrinya yang dikatakan sebagai *salah wetu*, maka pada saat itu *Sang Hyang Siwa* merubah dirinya menjadi *bhuta egeg* yaitu sejenis *bhuta* yang berwujud seperti *kala Banaspati Raja* dan menyerupai bentuk *Barong* yang sangat menakutkan serta dengan mata melotot ditambah dengan kekuatan kebenaran, akhirnya *Sang hyang Siwa* dapat menetralsisir kekuatan jahat serta mengembalikan wujud *Bhattari Uma* seperti semula.

Kesenian *Barong* dan *Rangda* dijadikan sebagai sebuah simbolis kekuatan Tuhan dalam melindungi dan menjaga wilayah desa masyarakat *penyungsungnya*. Kekuatan Tuhan ini selalu dalam keadaan kebenaran mutlak dan semuanya ada pada wujud *Barong* dan *Rangda*. Penggambaran *Barong* dan *Rangda* dengan wujud yang seram, angker, dan menakutkan terlahir dari wujud bhuta kala yang juga menakutkan. Untuk mewujudkan wujud butha kala dengan berbagai bentuknya yang

mengganggu kehidupan manusia termasuk dalam bentuk penyakitnya, digambarkan wujud *Barong* dan *Rangda* sedemikian rupa dengan wujud yang lebih menyeramkan dan lebih dahsyat kekuatannya (Segara, 2000: 40).

Barong adalah simbolisme dari kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala aspek manifestasinya, sehingga masyarakat *penyungsungunya* merasa aman dan terlindungi. *Barong* yang distanakan di Pura adalah simbol dari kekuatan Tuhan yang kemudian dikemas dalam cerita *calonarang* sebagai pertarungan *dharma* melawan *adharm*a (Segara, 2000: 45).

Secara etimologi, kata *Barong* berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu kata *b(h)arwang* yang didalam bahasa Indonesia sejajar dengan kata Beruang, yaitu nama seekor binatang berbulu tebal, hitam dan ekornya pendek. Istilah binatang Beruang untuk mengidentifikasi wujud *Barong* tidak lebih sebagai binatang mitologi yang sering kita jumpai dalam cerita Tantri. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa semua jenis pertunjukan yang akan menggunakan *Barong* sama sekali tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya dimaksud dengan perkataan *Barong*, malahan beberapa jenis pertunjukan yang tidak ada unsur binatangnya disebut juga *Barong*. Ada juga yang mengartikan kata *Barong* berasal dari urat kata *ba-ru-ang*, dimana dalam Bahasa Indonesia huruf *u* dan *a* berasimilasi menjadi *o*, sehingga *ru* dan *ang* menjadi *ro (ng)* yang berarti dua. Rong mengandung makna ruang, jadi dua rong yang dimaksud dengan dua ruang. Pengertian ini dapat diterima karena pada umumnya *Barong* mempunyai dua ruang sebagai tempat penarinya atau tempat *mundutnya* (Segara, 2000: 10).

Seni merupakan ilmu yang bersifat khusus, kata seni berasal dari kata dasar “seni” mendapat awalan “ke” dan akhiran kata “an” dan setelah disatukan menjadi kesenian. Kesenian sering diartikan sebagai objek seni, seperti seni tari, seni drama, seni karawitan, seni rupa dan yang lainnya. Hal seperti ini terjadi karena masyarakat lebih biasa melihat penggunaan rasa seni dalam praktek seni di masyarakat dari pada memahami teori tentang seni.

Seni berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Sesuai dengan ungkapan tersebut seni merupakan suatu kegiatan seseorang (seniman) dalam mencari kebenaran seni dengan mengadakan penyerahan diri sepenuhnya untuk bersatu dalam sebuah

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

karya seni sehingga dapat dihasilkan sebuah karya seni yang dapat dinikmati oleh pelaku atau penikmat seni.

Di Bali kesenian tari *Barong* memiliki fungsi ganda, karena selain dipertunjukkan sebagai seni hiburan (propan) yang dipertunjukkan kepada masyarakat sebagai hiburan. Oleh masyarakat khususnya masyarakat Bali. Barfungsi sakral yang hanya dipertunjukkan untuk mengiringi upacara agama dan tidak dapat dipertunjukkan disembarang tempat hanya pada waktu tertentu saja. Selain itu *Barong* juga memiliki fungsi yang supra *natural power* (keramat) yang pantang untuk dilanggar pada saat pementasannya. Sehubungan dengan hal tersebut didalam buku *Barong* di Bali ditinjau dari segi ritual dan perkembangannya sebagai seni pentunjukan disebutkan:

Barong berasal dari nama jenis binatang 'beruang' nama ini telah populer di masyarakat dan diterima secara seponatan tanpa suatu prasangka apapun. *Barong* mempunyai arti, asas, tujuan, serta fungsi yang sangat berbeda di masing-masing daerah/Negara. Apalagi ditinjau dari segi terminologi yang mana *Barong* secara normatif berasal dari sejenis binatang beruang, dan secara riil *Barong* merupakan personifikasi (wujud penyelamat dan *spectaculaire/sekuler*). Pada jaman kerajaan Bali, kalau terjadi wabah maut (*gering agung*) *Barong* akan diarak keliling mengusir roh-roh jahat (Proyek Sasana Bali, 1975/1976: 3).

Dalam bahasa Sansekerta *Barong* berarti beruang adalah *Baluka*, dalam bahasa Hindi disebut *Balu* sedangkan kata *Bharva* (*bharva* atau *subharva*) yang diduga menjadi kata barwang berarti yang memakan dengan baik. Berdasarkan uraian tentang wahana diatas, singa (*singha*) adalah binatang yang dipopulerkan sebagai kendaraan dari *Dewi Durga*. *Singabarwang* adalah untuk menunjukkan kehebatan kendaraan *Dewi Durga* tersebut. Wajah yang mirip dengan wajah *Barong* di Bali disebut dengan nama *Bhoma*.

Sesuai dengan bentuk dan wujudnya, *Barong* di Bali memiliki bentuk atau jenis yang berpariasi antara *Barong* yang satu dengan *Barong* yang lainnya sesuai dengan kreativitas dan proses imajinasi dalam menciptakan berbagai corak dan gaya seni. Adapun jenis-jenis *Barong* yang terdapat di Bali yaitu:

- 1) *Barong Ket*, sering juga disebut *Barong ket-ket*, *Barong Rentet*, atau *Barong Ketet*. Jenis *Barong* ini merupakan penggambaran dari

- Banaspati Raja* (raja hutan). Bentuknya merupakan kombinasi dari Singa, Macan, Sapi yang memiliki kekuatan magis.
- 2) *Barong Bangkal*, merupakan *Barong* yang menyerupai babi yang telah berumur tua dan dianggap sebagai binatang mitos yang memiliki kekuatan magis. Secara leksikal bangkal berarti babi dan *tapelnya* menyerupai kepala babi serta kelihatan ganas. *Barong* ini diusung oleh dua orang dan biasanya dipertunjukkan pada hari raya *galungan* dan *kuningan*. Warna *Barong* ini biasanya hitam dan putih dan dipertunjukkan pada saat Upacara *Ngelawang*.
 - 3) *Barong asu*, merupakan *Barong* yang menyerupai *asu* atau anjing. Secara leksikal asu berarti anjing dan *tapelnya* menyerupai kepala anjing. *Barong* ini merupakan *Barong* yang angker dan sangat disakralkan. *Barong* ini biasanya digunakan untuk *ngelawang* yang lamanya kira-kira 42 hari, dan bagi rumah penduduk yang dilalui menghaturkan prani atau sesajen.
 - 4) *Barong Macan*, merupakan *Barong* yang bentuk *tapelnya* menyerupai macan. Macan juga merupakan binatang yang mempunyai mytologi tersendiri di dalam cerita *Tantri*. Busana *Barong* ini terbuat dari belubru yang warnanya oranye menyala sehingga hampir menyerupai bulu macan yang asli.
 - 5) *Barong Gajah*, *Barong* ini menyerupai gajah dari india, juga merupakan binatang mytologi yang suci. Dipentaskan setiap hari raya *galungan*.
 - 6) *Barong Landung*, merupakan *Barong* yang bentuknya lain dengan *Barong* yang ada di Bali. *Barong* ini tidak dimainkan oleh dua orang seperti pada *Barong Ket*. Sesuai dengan namanya *Barong Landung* merupakan *Barong* yang mempunyai bentuk yang tinggi dan besar. Wujud dari *Barong Landung* adalah laki-laki dan perempuan yang disebut *Jero Gede* yang bentuk wajahnya seram sedangkan yang perempuan disebut *Jero Luh*. Warna *tapel* dari *Jero Gede* adalah coklat tua atau hitam sedangkan *Jero Luh* berwarna putih kekuning-kuningan.
 - 7) *Barong Brutuk*, *Barong* ini terdapat di *Desa Trunyan, Kintamani Bangli*. *Tapel* dari *Barong* ini menyerupai raksasa yang merupakan simbol dari laskar dari *Dewa Ratu Pancering Jagat Mahadewa* dari *Pura Penalaman*. Penari *Barong* ini dilakukan oleh laki-laki yang bersenjatakan cemeti dari lidi dengan tanpa diiringi gambelan. Bulu dari *Barong* ini dibuat dari daun pisang yang sudah kering (*kraras*).

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

Barong ini ada yang perempuan dan laki-laki, *Barong* laki-laki merupakan simbol *Ratu Pancering Jagat* sedangkan yang perempuan sebagai simbol *Dewa Ayu Pingit*.

- 8) *Barong Blas-blasan*, *Barong* ini disebut juga *Barong Kedingkling* atau *Nongkling*. *Barong Blas-blasan* adalah suatu jenis pertunjukan yang biasanya diadakan pada setiap hari raya *Galungan* dan *Kuningan*. Para penarinya mengenakan *topeng* dari *Wayang Wong* serta diiringi dengan *gambelan batel bebarongan*.
- 9) *Barong Gegombrangan*, merupakan jenis *Barong* ini sudah jarang sekali dapat disaksikan. Menurut penyelidikan Van Dat Tuuk, *Barong* ini pernah ada di Sayan Gianyar.
- 10) *Barong Dawang-dawang*, merupakan variasi dari *Baron Landung* di daerah Tabanan dimana *topengnya* berwujud raksasa yang sangat besar.

Secara etimologi kata *Rangda* berasal dari Bahasa Jawa Kuno dari kata *Rangda* yang berarti janda. *Rangda* adalah sebutan janda dari golongan Tri Wangsa, sedangkan dari golongan sudra disebut *balu*. *Balu* dalam bahasa Bali alusnya adalah *Rangda* namun sesuai perkembangan jaman istilah *Rangda* untuk janda tidak lagi dipergunakan karena dikawatirkan akan menimbulkan kesan tidak enak mengingat wujud *Rangda* yang *aeng* dan menakutkan serta identik dengan orang yang mempunyai ilmu kiri (*pangiwa*) dengan kata lain ada kesan rasa takut atau tersinggung dan malu bila dikatakan bisa *neluh nerangjana* (*ngleyak*). (Segara, 2000: 20). *Rangda* juga diartikan Ruang dan ruang ini maksudnya adalah untuk menunjuk tempat dan tempat ini artinya Bumi (Ibu). Kedudukan Ibu pada dasarnya adalah sebagai pencipta, karena kehidupan apapun yang tumbuh dan berkembang di atas Bumi dan di bawah Langit semua itu dilahirkan oleh ibu. Ibu juga berfungsi sebagai pelebur sebab kehancuran dalam suatu kerajaan, justru disebabkan oleh ibu. *Da* artinya sama dengan *Ida* sama dengan Beliau maksudnya apabila kita menyebut nama *Rangda* berarti kita membicarakan nama Ibu dimana nama Ibu sama dengan Api, dewanya *Brahma* yang berfungsi sebagai pencipta dan pelebur (Budhiartini, 2000: 8).

PEMENTASAN BARONG DALAM PESPEKTIF ESTETIKA

Barong dan *Rangda* yang dilaksanakan dalam upacara tradisional diyakini oleh masyarakat hindu di bali sebagai simbol kebenaran dan kejahatan, selain itu *Barong* dan *Rangda* juga diyakini memiliki kekuatan mistis. Hal ini dapat dilihat pada saat para penari *kerauhan* (*trance*) tidak dapat dilukai oleh senjata dan benda apapun/ kebal dari berbagai macam benda-benda tajam. Dengan dipentaskannya tapakan *Ratu Gede Barong* dan *Rangda* masyarakat dapat terhindar dari musibah atau bencana yang dapat membahayakan serta

dapat menetralkan kekuatan jahat. *Barong* dan *Rangda* dalam kepercayaan masyarakat hindu merupakan konsep rwa bhineda yang dilihat sebagai benda suci yang memiliki aspek religius dan magis sehingga dapat meningkatkan *sraddha* dan *bhaktinya* kepada Tuhan yang mampu memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat penyunggunya. *Barong* dan *Rangda* adalah peninggalan dari Tuhan yang dijadikan sandaran terakhir apabila umat hindu menemui masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan akal sehat dan rasio seperti diserang *grubug*, *merana* (wabah hama dan penyakit).

Upacara pementasan *Barong* dan *Rangda* bagi masyarakat pemempon Pura Luhur Pucak Bukit *Rangda* pada dasarnya mempunyai arti religius yang diyakini dapat memberikan keselamatan dan kesejahteraan umat manusia dan alam lingkungannya dalam arti dapat menjaga keseimbangan hidup antara *bhuana agung* (*macro cosmos*) dan *bhuana alit* (*micro cosmos*) sehingga sangat perlu untuk melakukan upacara *Yajna*. Dalam melaksanakan suatu upacara keagamaan umat Hindu tidak lepas dari simbol-simbol yang dimiliki dan diyakini memberikan kekuatan spiritual. Simbol yang paling umum dan paling umum dan paling sering dalam upacara agama adalah *banten* atau sesajen yang merupakan hasil budaya Agama Hindu khususnya pada masyarakat Bali.

Konsep keseimbangan inilah yang menjadi dasar perilaku manusia dalam melaksanakan upacara tradisi ritual masyarakat Bali yang melaksanakan tradisi ritual pementasan *Barong* dan *Rangda*. Masyarakat Bali yang menganut Agama Hindu melaksanakan pementasan *Barong* dan *Rangda* untuk memohon keselamatan kepada tuhan dari kekuatan jahat yang berada dilingkungan gaib yang bersifat negatif. Selain itu pementasan *Barong* dan *Rangda* adalah untuk mempertahankan tradisi leluhur serta untuk menjaga dan mempertahankan kesenian masyarakat.

Fungsi religius dari upacara pementasan *Barong* dan *Rangda* adalah untuk meningkatkan serta mementapkan rasa *bhakti* dan *sraddha* dikalangan warga yang beragama Hindu. Melalui upacara tersebut religiusitas masyarakat akan dapat memperkokoh ketahanan mental dan spiritual yang diperlukan dalam rangka integrasi nasional Indonesia.

Estetika atau keindahan merupakan perwujudan dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Bagi masyarakat bali, nilai keindahan yang dimiliki dituangkan pada aktivitas untuk memuja Tuhan. Hal ini dituangkan dalam kreatifitas seni seperti penataan *banten* mulai dari *reringgitan*, anyam-anyaman, bentuk jajan, penataan buah-buahan yang akan dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang diciptakan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia. Selain persembahan berupa *banten*, juga dipersembahkan berdagang macam seni seperti seni tari, seni tabuh, dan seni suara yang merupakan perwujudan dari kreatifitas manusia untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

Menurut Muji Sutrisno (dalam Yudha Triguna, 2003: xv) menyatakan titik tolak berkesenian adalah ekspresi kebudayaan manusia. Kebudayaan memiliki dua dimensi: dimensi pemerdekaan dan dimensi fungsional. Kebudayaan di satu pihak adalah proses pemerdekaan diri dan di lain pihak kebudayaan bercirikan fungsional, melangsungkan hidup. Oleh karena itu nilai sebuah kebudayaan tidak hanya manfaat, guna, fungsional tetapi juga membuat orang lebih merasa jadi manusiawi. Dengan merujuk pendapat tersebut maka eksistensi unsur keindahan (Estetika) dalam pementasan *Barong* dan *Rangda* tidak sebatas usaha memanusiaakan manusia (*Manawa tvam*) justru lebih daripada itu yakni menjadikan manusia *dewata* (*Madhava tvam*).

Pementasan *Barong* dan *Rangda* sebagai wujud budaya yang mengimplementasikan fungsi keindahan (Estetika) untuk mewujudkan *Ida Sang Hyang Widhi* yang disembah dan dipuja dengan penuh rasa bhakti. Hubungan keindahan (Estetika) dengan rasa bhakti sangat erat sekali, kedua unsur ini memiliki eksistensi yang bersifat saling mengisi dan saling menguatkan, serta saling memperkaya karena pada dasarnya adalah rasa. Rasa yaitu unsur kejiwaan manusia yang berkaitan dengan hasrat dan kemampuan manusia di bidang keindahan (Estetika), misalnya kemampuan mengekspresikan seni, kreatifitasnya dibidang Estetika dan kemampuan-kemampuan keindahan alam dan sebagainya (Kaelan, 1999:9).

Dalam konsep Estetika Hindu di Bali terdapat konsep tiga *wisesa*: *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), *sundaram* (keindahan). Hal ini dimaksudkan untuk mencapai ruang Estetika metafisika agar manusia mampu meneropong roh yang terhanyut oleh keindahan (*langö*) dengan objek ritual magis, yaitu penyucian sang diri (*katharsis*). Disanalah Estetika telah masuk pada ruang kesunyian (*suwung*). Disanalah jiwa telah lebur menyatu dengan *dewa* keindahan yang abadi (Granoka, 1998: 28). Dalam Estetika Hindu yang dipentingkan adalah sebuah dialektika Estetika yang selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, kesucian dan harus benar dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran.

Pementasan *Barong* dan *Rangda* sebagai wujud budaya yang mengimplementasikan fungsi keindahan atau estetika untuk mewujudkan atau menggambarkan *Ida Sang Hyang Widhi* yang disembah dan dipuja dengan penuh rasa *bhakti* dituangkan dalam bentuk pratima. Besarnya rasa *bhakti* umat manusia melahirkan berbagai bentuk kreatifitas seni

sebagai bentuk keindahan yang merupakan perwujudan seni budaya Agama Hindu. Hubungan estetika atau kesenian dengan rasa *bhakti* sangat erat, karena kedua unsur ini memiliki eksistensi yang bersifat saling mengisi dan saling menguatkan serta saling memperkaya, karena pada dasarnya adalah rasa. Dengan sentuhan rasa, Tuhan lebih mudah unruk diyakini karena Tuhan itu sendiri adalah manifestasi keindahan. Beliau diwujudkan dengan “*Siva Natha Raja*” penari kosmik yang mengandung makna penciptaan alam semesta yang penuh keindahan. Para seniman meniru ciptaan Dewa Siwa ini yang meniru fisik gerak alam ini (Cundamani, 1998: 36).

Upacara pementasan *Barong* dan *Rangda* sebagai bentuk penciptaan alam semesta dengan segala isinya oleh *Ida Sang Hyang Widhi*, secara keseluruhan memvisualisasikan wujud seni sebagai sarana yang dipersembahkan dalam upacara tersebut tanpa adanya sentuhan seni atau keindahan. Seni atau keindahan tertuang dalam proses pembuatan *Barong* dan *Rangda* yang sedemikian rupa yang dimulai dari pemilihan kayu untuk pembuatan tapel *Barong* dan *Rangda* serta mempersiapkan sarana yang lainnya sehingga tercipta bentuk *Barong* dan *Rangda* yang memiliki nilai keindahan dimana didalamnya tertuang kreatifitas seni ukir. Selain itu, seni atau keindahan juga tertuang dalam cara merangkai janur, jajan, dan buah yang dirangkai dalam bentuk *banten*. Selain itu dalam pementasan *Barong* dan *Rangda* juga diiringi oleh seni suara (*Panca Gita*) yaitu kidung (*Dharma Gita*), seni gamelan (*kerawitan*), suara genta, mantra dan puja. Sedangkan seni tari tertuang dalam pertunjukan pada saat ditarikannya *Barong* dan *Rangda*.

Semua bentuk seni di atas adalah sebagai wujud untuk menciptakan keindahan atau estetika atau dalam menghaturkan persembahan (*upakara Yajna*) sehingga tercipta keheningan dalam pelaksanaan upacara Pementasan tapakan *Ratu Gede Barong* dan *Rangda*.

Pelaksanaan upacara pementasan *Barong* dan *Rangda* terdapat persembahan/sesaji yang merupakan simbol/lambang yang bermakna positif. Simbol mengandung norma atau aturan yang mencerminkan nilai asumsi yang baik dan ada yang tidak baik, sehingga berfungsi sebagai kontrol sosial yang berpedoman pada perilaku masyarakat pendukungnya. Nilai aturan dan norma ini tidak saja berfungsi sebagai pengatur perilaku antar individu dalam masyarakat, tetapi juga menata hubungan manusia dengan alam lingkungannya terutama sang pencipta.

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

Ternyata *Barong* bisa menjadi simbol dari pemersatu umat, dan bisa menjadi alat yang religius untuk menjalin persaudaraan diantara umat hindu, khususnya bagi masyarakat umat Hindu pedesaan yang ada di Bali yang Puranya tersimpan *Barong* dan *Rangda* sebagai duwen Pura (Setia, 2002: 217). Masyarakat *pengempon* merupakan masyarakat pedesaan yang memposisikan *Barong* dan *Rangda* dalam aktivitas pementasanya sebagai simbol pemersatu yang sesungguhnya merupakan manifestasi Tuhan dalam bentuk *Barong* dan *Rangda* yang berfungsi sebagai simbol religi dan penetralisasi agar alam ini harmonis.

Fungsi sosial dari upacara pementasan *Barong* dan *Rangda* terlihat ketika para pengempon Pura pada saat mempersiapkan peralatan atau sarana upacara dalam bentuk *banten* terlihat begitu akrab dan bekerjasama menyelesaikan tugas yang dalam hal ini adalah pembuatan *banten*.

Fungsi sosial juga terlihat pada saat masyarakat pengempon Pura menyaksikan pementasan *Barong* dan *Rangda* tanpa beban dan paksaan serta dapat menjaga ketertiban dalam pementasan tersebut. Semua yang dilakukan pada masyarakat pengempon Pura seolah-olah ingin menyatukan diri, mereka sebagai satu komunitas solidaritas sosial yang terbentuk secara alamiah dalam pelaksanaan upacara pementasan *Barong* dan *Rangda* serta menjiwai aktivitas sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan konteks Agama Hindu, Wiana (2007: 5-6) dan Kaler (1994: 87) menterjemahkan sebagai “tiga penyebab kebahagiaan” yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan sesama manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya”. “*Tri Hita Karana* berada dalam *bhuwana alit* dan *bhuwana agung*, pada *bhuwana alit* terdiri dari *atma*, *prana* (*bayu*, *sabda* dan *idep*), dan *sarira* sebagai wadahnya. Dalam *bhuwana agung* terdiri dari *Pramatma* (*Ida Sang Hyang Widi*), *prana*-nya terdiri dari kekuatan memutar planet, tenaga laut, angin, listrik, dan unsur *Panca Maha Bhuta* selalu totalitas *sarira*-nya *bhuwana agung*”. Terkait dengan konsep *Tri Hita Karana*, maka dalam masyarakat Desa Mundeh Kauh benar-benar mengimplementasikan ajaran keseimbangan dalam pelaksanaan pementasan *Barong* dan *Rangda* secara langsung dapat menjaga keharmonisan/keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya.

Dengan dilengkapi unsur cipta, rasa dan karsa pada jiwa manusia yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan istilah *Tri Premana* yakni *bayu, sabda* dan *idep*. Pada hakikatnya menjelma menjadi manusia merupakan suatu keberuntungan, dapat menolong dirinya sendiri dari *samsara* dengan jalan berbuat baik. Patut berguru atau mohon tuntunan melalui sabda-Nya yang tertuang dalam pustaka suci Veda. Selain itu, hendaknya melaksanakan upacara agama, dapat menuangkan ide/keinginannya sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas semua ciptaan-Nya.

Sejalan dengan tersebut sesuai kiranya dengan apa yang dijelaskan dalam sloka kitab suci Hindu, yang menggariskan keutamaan menjelma menjadi manusia sebagai berikut:

Paramarthanya, pêngpêngên ta pwa katêwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, sâksât handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tibâ muwah ta pwa damêlakêna (Sarasamucchaya, 6).

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga; segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan (Kadjeng, 2006: 7).

Fungsi keseimbangan antara manusia dengan Tuhan pada masyarakat Desa Mundeh Kauh diwujudkan dalam bentuk pementasan *Barong* dan *Rangda*. Ucapan rasa terima kasih umat kepada Tuhan dalam manifestasi Beliau yang telah memberikan anugerah kesuburan, kemakmuran bagi masyarakat Desa Mundeh Kauh. Di dalam kitab suci dijelaskan:

*sahayajnah prajah srstva
puro 'vaca prajapatih
anena prasavisyadhvam
esa vo 'stv ista kamadhuk*

Pada jaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan *yadnya* dan bersabda: dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi *kamadhuk* dari keinginanmu (Mantra, 2006: 43).

Masyarakat tidak tanggung-tanggung mempersembahkan apa saja dan dalam jumlah yang tidak terbatas, sebagai wujud hubungan timbal

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

balik antara manusia dengan Tuhan. Tuhan menciptakan alam semesta ini dengan *yajna*, sehingga manusia wajib berterima kasih dengan *yajna* pula.

Dalam konsep pementasan *Barong* dan *Rangda*, persembahan tari tersebut sebagai *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Demikian juga dengan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, selalu terdapat saling membantu, saling menghormati meskipun telah meninggal dunia dengan memberikan penghormatan terakhir, dan sinergis antara manusia dengan alam semesta dengan pementasan *Barong* dan *Rangda* semakin mempertinggi *sraddha* kepada Tuhan, sehingga memunculkan rasa cinta terhadap tumbuh-tumbuhan dan hewan yang berada di alam ini.

Dari beberapa pendapat di atas pada dasarnya umat Hindu melaksanakan kegiatan upacara keagamaan dengan tujuan untuk mencari/mencapai keseimbangan hidup antar manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Ketiga penyebab terjadinya keseimbangan dalam konsep ajaran agama Hindu disebut dengan istilah *Tri Hita Karana*. Penerapan dari *Tri Hita Karana* ini dalam kehidupan umat Hindu di Bali yang terdiri dari; *perahyangan*, *pelemahan* dan *pawongan*. Pementasan *Barong* dan *Rangda* sebagai perwujudan *Tri Hita Karana*, baik dalam sikap dan etika hidup sehari-hari dalam berbagai aktivitas *yadnya* lainnya seperti *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya* dan *bhuta yadnya*.

PEMENTASAN BARONG PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA

Pada dasarnya *sraddha* dijadikan sebagai pijakan kehidupan beragama umat Hindu khususnya yang ada di Bali sehingga dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. *Sraddha* dalam pandangan masyarakat Hindu dituangkan dalam rumusan *Panca Sraddha* yaitu sebagai dasar dari keyakinan dan pemahaman akan ajaran Agama Hindu seperti: percaya dengan adanya *Brahman* atau *Sang Hyang Widhi wasa*, percaya dengan adanya *Atman*, percaya dengan adanya *Punarbhawa*, percaya dengan adanya *Karma Phala*, dan yang terakhir yaitu percaya dengan adanya *Moksa* yang merupakan tujuan terakhir umat Hindu. *Panca sraddha* ini merupakan pokok-pokok kepercayaan yang selalu diyakini sebagai jalan untuk menuju keselamatan. Dalam sistem ajaran Agama Hindu,

sraddha mempunyai fungsi dan kedudukan sebagai rangka *Dharma*, kerangka berbentuk isi dari pada Agama Hindu, *sraddha* sebagai alat atau sarana dalam mengatur manusia menuju kepada Tuhan.

Agama Hindu melalui ajaran-ajarannya telah menyediakan tuntunan-tuntunan yang lengkap tentang cara untuk mencapai tujuan agama berupa kesempurnaan hidup lahir dan batin. *Catur marga* adalah empat jalan yang tersedia bagi umat hindu untuk dapat mewujudkan tujuan agama: “*bhakti marga, karma marga, jñana marga, dan raja marga*” (Wiratmaja & Nala, 1997: 8).

Umat Hindu di Bali khususnya kebanyakan memilih jalan Bhakti marga dan Karma marga sebagai unsur ritual dan etika agama kelihatan yang lebih menonjol bila dibandingkan dengan unsur filsafat (*tattwa*) agama. Jalan ini tidak menuntut nalar yang tinggi namun lebih memberi penekanan pada dasar keimanan dan keiklasan yang tumbuh dari budhi dan moral yang luhur. Dengan berdasarkan keyakinan seperti inilah suatu tradisi keagamaan telah dapat dipertahankan.

Dalam meningkatkan *sraddha* diperlukan adanya pencerahan tentang ketuhanan, kepercayaan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam segala manifestasinya termasuk keberadaan *Barong* dan *Rangda* sebagai pratima pada Pura Luhur Pucak Bukit *Rangda*. Masyarakat menuangkan keyakinan dan rasa *bhaktinya* dengan melestarikan tari *Barong* dan *Rangda* agar tidak punah dan ada yang melecehkannya.

Masyarakat *pengempon* Pura Luhur Pucak Bukit *Rangda* memiliki kepercayaan yang kuat bahwa dengan melaksanakan upacara pementasan tapakan *Ratu Gede Barong* dan *Rangda* maka wabah penyakit/*grubug* yang terjadi dapat dilenyapkan sehingga tercapainya kesejahteraan dan kedamaian bagi masyarakat. Selain itu, tapakan *Ratu Gede Barong* dan *Rangda* dipentaskan untuk mengusir para *bhuta kala* yang dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa masyarakat pengempon Pura luhur pucak bukir *Rangda* memiliki kepercayaan bahwa dengan melakukan upacara pementasan tapakan *Ratu Gede Barong* dan *Rangda* diyakini dapat mengusir para *bhuta kala* sehingga wabah penyakit atau *gerubug* dapat dilenyapkan sehingga terciptanya ketentraman bagi warga masyarakat.

Membahas pengertian ketuhanan tentunya tidak bisa lepas dari filsafat/ *tattwa* itu sendiri. Filsafat/*tattwa* membahas hal kebenaran/ ketuhanan tersebut. Filsafat berasal dari kata *Philo* dan *sophas, philo*

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

rtinya cinta dan *sophas* berarti kebenaran/ kebijaksanaan sehingga dapat diartikan cinta kepada kebenaran atau kebijaksanaan sehingga dapat diartikan cinta kepada kebenaran atau kebijaksanaan. Filsafat dalam ajaran Agama Hindu di Bali disebut dengan tattwa. “*Tattwa* berasal dari bahasa sansekerta dari kata *tat* yang artinya *Tat/itu/kebenaran* dan *twa* berarti sifat. Jadi *tattwa* berarti keituan” (Pudja, 1987: 9).

Hal itulah yang menjadi bukti bahwa sumber kebenaran atau kebijaksanaan/ kesucian yang utama terletak di alam semesta ini adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang tidak pernah terlihat, diraba, singkatnya tidak dapat disebut oleh Panca Indra, kita percaya dan yakin bahwa Beliau yang tak nyata tampak, seperti yang terdapat dalam kitab Bhagawadgita VIII.20 menyatakan bahwa:

*Paras tamat tu bhavo 'nyo
'vyakto 'vyaktat sanatana
Yah sa sarvesu bhutesu
Nasyatsu na vinasyati*

Lebih tinggi dari semua yang tak nyata ini ada pula kebenaran abadi tak berwujud, yang tak termusnahkan walaupun semua yang lainnya musnah sirna (Pudja, 1999: 216).

Sloka di atas berarti menguraikan ajaran kesunyaaan dan ketuhanan ini sebenarnya tak nyata sebab nyata muncul dari semua yang tak nyata pula, dan kembali pada yang tak nyata (maya). Dengan keterbatasan itulah, maka tidaklah pernah yang bertanya apakah dan siapakah Tuhan itu. Karena menjawab hal itu berarti memaksa untuk mendefinisikan Tuhan itu sendiri. Oleh karena suatu definisi yang baik benar-benar memberikan gambaran yang jelas. Tuhan yang mencakup yang ada, luas dan mutlak, tak terjangkau oleh pikiran manusia sehingga setiap definisi tentang Tuhan selalu tak lengkap dan kabur. Maka manusia menggambarkan menuntut alam pikiran manusia, walaupun pada hakikatnya penggambarannya itu tidak sesuai dengan yang diberikan oleh kitab suci. Dengan penggambaran itulah dianggap paling mudah menurut manusia. Tuhan dilukiskan sebagai maha mengetahui, maha pengasih, maha pencipta, kesemuanya itu disebabkan oleh manusia.

Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah Maha Kuasa yang mentakdirkan. Untuk mentakdirkan inilah umat Hindu di Bali menggunakan sarana tersebut juga melalui sarana lain seperti patung.

Pratima sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas menjelaskan bahwa adanya nilai kebenaran atau ketuhanan karena adanya penggambaran manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa lewat manifestasi-Nya sebagai *Dewa/Bhatara* yang berstana pada setiap penjuru dunia. Keyakinan dari manusia untuk menuju kepada *sunya*. Dalam hal ini yang *sunya* (yang memiliki sifat mutlak mengenai kebenaran/ketuhanan) itu adalah hanya Tuhan Yang Maha Esa. Konsepsi ketuhanan yang demikian direalisasikan dalam kehidupan beragama di Bali. Tata kehidupan beragama di Bali merupakan perwujudan rasa *bhakti* kepada Tuhan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pementasan *Barong* dan *Rangda* dimana sifat-sifat *bhuta kala* (kekuatan alam yang bersifat negatif) dapat dinetralisir dan dimanfaatkan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan/kesejahteraan umat manusia.

Berdasarkan atas fungsi pementasan *Barong* dan *Rangda* adalah untuk mencapai keselamatan. Pementasan *Barong* dan *Rangda* yang dilaksanakan pada Pujawali di suatu Pura dapat menuntun jalan pikiran masyarakat pengempon Pura tersebut untuk memperdalam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab masyarakat menganggap bahwa wabah itu merupakan akibat dari perbuatan roh-roh jahat/para *bhuta kala* yang tidak dapat lagi ditanggulangi dengan kemampuan manusia dalam hubungan ini satu-satunya jalan bagi manusia yaitu memohon waranugraha dari pada *Dewa* (kekuatan Hyang Maha Kuasa). Etika sangat lumrah dengan istilah tata susila, yaitu merupakan pedoman bertingkah laku masyarakat dalam menjalani hidupnya. Landasan pemahaman etika ini dapat dilihat dari konsep *Tri Kaya Parisudha*. Yang dimaksudkan yaitu kesucian atas lahir dan batin dari pikiran, perkataan, dan perbuatan yang senantiasa tercermin dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian landasan etika yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya keselarasan antara perkataan, perbuatan yang digerakkan oleh jalannya pikiran menuju pada keharmonisan. Hal ini dapat dilihat dalam kitab *Sarasamuscaya 5.77* yang berbunyi:

Kayena manasa vaca
Yadabhiksnam nisevyate
Tadevapaharayeham tasmad
Kalyanama acaret

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya, hal inilah yang sangat menarik perhatian orang untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perbuatan dan pikiran (Kadjeng, 2005: 63-64).

Laksana (perbuatan), perkataan dan pikiran atau disebut *Tri Kaya Parisudha* adalah tiga yang harus disucikan. Maksudnya ketiga itu dilaksanakan dengan baik, karena pada dasarnya ketiga hal tersebut akan dapat kita jumpai bila kita mengadakan interaksi dan komunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan moral dan disiplin umat yang dimaksud adalah semua anggota masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung dalam pementasan *Barong* dan *Rangda* hendaknya menjaga kelancaran pelaksanaan jalannya pementasan dengan tidak berkata-kata kasar, tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan dikalangan Pura, serta tidak mempunyai pikiran kotor atau jahat yang nantinya dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Memperkokoh serta mewujudkan moral dan disiplin umat memang agama sebagai penganutnya, mengingat melalui tingkah laku yang baik akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebab didasari dengan bertingkah laku yang baik mengakibatkan seseorang akan dihormati dan menjadi panutan bagi semua orang.

SIMPULAN

Pementasan *Barong* dan *Rangda* dalam perspektif estetika (keindahan) dalam upacara keagamaan di Bali, seni sebagai wujud Estetika (keindahan) tidak dapat dipisahkan. Semua tata cara pelaksanaan, proses dan hasil dari upacara agama selalu disertai dengan sentuhan seni. Pementasan *Barong* dan *Rangda* dalam rangkaian upacara agama juga tidak terlepas dari sentuhan keindahan (estetika), hiasan, keteraturan gerak, dan pernak-pernik yang dipergunakan dalam pementasannya. Semua hal tersebut terikat dalam konsep tiga *wisesa* : *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Selain memperlihatkan Estetika dalam pementasan *Barong* dan *Rangda* juga berfungsi religius, sosial, keharmonisan, atau keseimbangan.

Pementasan *Barong* dan *Rangda* Perspektif Pendidikan Agama mengandung unsur pendidikan, yakni; pendidikan *sraddha*, pendidikan *tattwa*, pendidikan etika, dan pendidikan ritual. Dalam *sraddha*, menekankan pemeluk Agama Hindu untuk yakin dengan adanya panca *sraddha*, Tuhan, *Atman*, *Punarbhawa*, *Karma Phala*, dan *Moksa*. Pendidikan *tattwa* memberikan gambaran bahwa pementasan *Barong* dan *Rangda* memiliki pemaknaan filsafat ketuhanan, kehidupan tersendiri, sebagai gambaran antara positif dan negatif, benar dan salah, yang digambarkan sebagai *rwa bhineda*. Dari sudut pandang etika, pementasan *Barong* dan *Rangda* diterjemahkan memberikan landasan norma, yakni penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Tuhan, mencintai sesama manusia, menghargai alam sehingga terwujud *tri hita karana*, hubungan yang harmonis dengan Tuhan, terhadap sesama manusia, dan alam semesta.

DAFTAR RUJUKAN

- Budhiartini, Pan Putu. 2000, *Rangda dan Barong Unsur Dua Listik Mengungkap Asal-Usul Manusia*.
- Bala, Kriya. 2002, *Pura Luhur Puncak Bukit Rangda*.
- Cudamani, 1998, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sang Hyang Widhi*, Surabaya: Paramita.
- Eliade, Mercea. 2002, *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Bali
- Granoka, Ida Wayan Oka. 1998, *Memori Bajra Sandhi, Perburuan ke Pranajiwa: Perburuan Seorang Ida Wayan Granoka*, Denpasar: Sanggar Bajra Sandhi.
- Kadjeng, dkk. 2006, *Sarasamuscaya*, Surabaya: Paramita.
- Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta
- Pandji. 1976, *Barong di Bali Ditinjau dari Segi Ritual dan Perkembangan Sebagai Seni Pertunjukan*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali
- Pudja. 1999, *Bhagawad Gita (Pancama Weda)*, Denpasar: Mayasari
- Segara, Yoga. 2000, *Mengenal Barong dan Rangda*, Surabaya: Paramita
- Setia, Putu. 2002, *Mendebat Bali*, Denpasar: Manikgeni
- Sudharta, Tjok Rai, dan Oka Punia Atmaja, I.B. 2005, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Sudiana, Gusti Ngurah. 1999, *Desakralisasi Tari Barong dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali*. Yogyakarta: UGM

Pementasan Barong dan Rangda... (I Made Suta)

Tim. 2002, *Kajian Naskah Lontar Siwagama*, Denpasar: Dinas
Kebudayaan Propinsi Bali

Wiratmaja, Gusti Ketut dan Nala, Gst. Ngr.1997, *Murdha Agama Hindu*,
Denpasar: Kayu Mas.